

GURU SEBAGAI AGEN PENGEMBANGAN KARAKTER DI ERA DIGITAL UNTUK SISWA MENENGAH ATAS

Anissa Agustina

Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Curup

anissaaagstna@gmail.com

Abstrak

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai agen pengembangan karakter di era digital, khususnya bagi siswa menengah atas yang tengah mencari identitas diri. Selain sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang dapat menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, siswa SMA memerlukan arahan untuk mengembangkan karakter seperti integritas, empati, dan tanggung jawab. Namun, tantangan muncul dari pengaruh negatif media sosial, informasi yang tidak terfilter, serta kecenderungan siswa untuk mencari hiburan instan, yang dapat menghambat pembentukan karakter mereka. Untuk itu, guru perlu memiliki keterampilan digital yang baik dan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam pengembangan karakter di era digital, strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa, agar mereka tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Digital untuk Pendidikan karakter

Abstract

Teachers have a very important role as agents of character development in the digital era, especially for high school students who are searching for self-identity. In addition to teaching, teachers also function as mentors who can instill moral and ethical values in students' daily lives. In the midst of rapid technological advances, high school students need direction to develop characters such as integrity, empathy, and responsibility. However, challenges arise from the negative influence of social media, unfiltered information, and students' tendency to seek instant entertainment, which can hinder their character building. For this reason, teachers need to have good digital skills and be able to integrate character education in the technology-based learning process. This research aims to examine the role of teachers in character development in the digital era, strategies that can be applied in learning, as well as challenges faced by teachers and students. It also emphasizes the importance of collaboration between teachers, parents and the community in creating a supportive environment for students' character building, so that they not only excel academically, but also have a strong moral foundation to contribute positively to society.

Keywords: Digital Literacy for Character Education



A. Pendahuluan

Guru memiliki peran penting sebagai agen pengembangan karakter di era digital, terutama bagi siswa menengah atas yang sedang berada pada tahap pembentukan identitas dan pematangan moral. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk memastikan generasi muda mampu menghadapi tantangan global yang kompleks. Siswa SMA, sebagai kelompok usia yang mulai mencari jati diri dan memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap dunia, sangat memerlukan bimbingan dalam mengembangkan karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, integritas, empati, dan rasa saling menghargai. Hal ini penting agar mereka tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki landasan nilai yang kokoh untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Era digital memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan bagi perkembangan karakter siswa. Siswa sering kali dihadapkan pada arus informasi yang tidak terfilter, paparan konten negatif, serta pengaruh budaya global yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal atau norma yang berlaku. Misalnya, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak pada kurangnya empati, berkurangnya interaksi langsung, serta kecenderungan membentuk identitas yang semu. Dalam situasi seperti ini, peran guru sebagai pembimbing moral dan karakter menjadi sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat membantu siswa memilah informasi, mengontrol diri, dan membangun relasi yang sehat baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Sebagai agen pengembangan karakter, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran yang diajarkan, guru dapat memasukkan diskusi terkait etika digital, tanggung jawab sosial, dan pentingnya kejujuran. Ini tidak hanya akan membuat materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga membentuk pola pikir mereka terhadap penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Di sisi lain, guru juga perlu memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memahami dan mengarahkan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia digital. Guru yang menguasai teknologi akan lebih mudah mendekati siswa, menjembatani kesenjangan generasi, dan menciptakan suasana belajar yang relevan dan inspiratif¹.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih rinci terkait Guru sebagai agen pengembangan pendidikan karakter di era digital untuk siswa menengah atas dan Strategi yang

¹ Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin, "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital."



akan diambil guru dalam pengembangan metode pembelajaran. Dalam hal ini, penulis membahas rumusan masalah yang berkaitan guru sebagai delegasi, Strategi dan Tantangan yang akan dihadapi pengajar serta siswa dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital.

B. Kajian Teoritis

1. Tenaga pendidik atau guru

Guru adalah elemen kunci dalam dunia pendidikan dan karenanya diakui sebagai pendidik profesional. Guru diharapkan memiliki keterampilan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik. Di era digital, peran guru meluas tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi sebagai alat bantu pembelajaran ².

2. Siswa Menengah Atas (SMA)

Siswa menengah atas (SMA) merupakan individu yang sedang mengikuti pendidikan menengah di Indonesia. Secara umum, siswa SMA berusia antara enam belas tahun sampai dengan sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja ini merupakan periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif, dan psikososial ³.

3. Era digital

Pendidikan di era digital menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk memperluas akses belajar dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Teknologi membantu siswa belajar dengan cara yang lebih fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan gaya mereka, misalnya melalui video, game edukasi, dan sistem belajar yang bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan siswa. Peran guru juga berubah, dari sekadar mengajar menjadi membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Selain itu, keterampilan digital menjadi sangat penting agar siswa bisa bersaing di dunia kerja. Namun, era digital juga membawa tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi dan masalah keamanan data. Karena itu, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan pendidikan yang adil dan aman bagi semua siswa ⁴.

² Khadijah, "Definisi Dan Etika Profesi Guru."

³ Amseke, "Dukungan Sosial Terhadap Flow Akademik."

⁴ Bowen et al., "Higher Education in the Digital Age."



C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis informasi yang ada, dengan mengacu pada literatur ilmiah guna mendapatkan kesimpulan yang relevan. Metode ini melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan meliputi literatur primer dan sekunder, yaitu data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Menggunakan metode ini akan mendukung pemahaman Peran guru, strategi serta Tantangan Guru sebagai agen Pengembangan pendidikan karakter di era digital dikhususkan pada Siswa menengah atas. Sebagai agen perubahan, Maka guru diharapkan memiliki kemampuan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pada zaman digital sekarang ini, peran guru semakin luas. Selain mengajar, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi, untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka, maka dari itu menggunakan metode ini sangat bermanfaat untuk memahami Guru sebagai agen pengembangan Pendidikan karakter guna memanfaatkan teknologi dan informasi sebagai sumber pembelajaran. Dengan banyaknya literatur dan referensi yang tersedia, metode ini diharapkan menjadi acuan utama dalam penyusunan artikel ini. Berbagai sumber yang relevan akan memberikan landasan teori yang kuat dan memperkaya pembahasan, sehingga artikel ini dapat disusun secara menyeluruh dan berbasis data.

D. Hasil dan Pembahasan

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani dan Latin, yang berarti "mengukir pola yang tetap dan tak terhapuskan." Ini menggambarkan sifat-sifat atau watak yang permanen dalam diri seseorang, yang membuatnya berbeda dari orang lain. Dalam konteks pendidikan, karakter berhubungan dengan pembentukan sifat-sifat positif pada individu. Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud No. 23 tahun 2015 mengatur tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP), yang bertujuan untuk :

- 1) membuat sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi semua pihak.
- 2) menumbuhkan kebiasaan baik sebagai bagian dari pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan banyak pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan keluarga.
- 4) menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga adalah



tempat pertama bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai hidup, dan ini berlanjut hingga mereka tumbuh dewasa. Sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam hal moral, budaya, dan kepribadian. Guru tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab⁵.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat diterapkan dan dijadikan budaya sekolah dengan melibatkan semua pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua. Proses yang efektif dimulai dengan komitmen Bersama untuk menanamkan nilai moral, norma, dan keyakinan yang baik. Sekolah harus menjadi tempat yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kreativitas, serta Kesehatan dan kebersihan. Untuk itu, Kepala sekolah, guru, dan staf harus bekerja sama dengan focus untuk membangun budaya positif di sekolah, layaknya sebuah kebun yang merawat dan menumuhkan benih nilai-nilai baik⁶.

Penanaman karakter dalam pendidikan memiliki peran penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan karakter (seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan ketangguhan) adalah tugas utama dalam dunia pendidikan.
2. Proses perubahan kebiasaan buruk dilakukan secara bertahap, yang pada akhirnya dapat mengubah kebiasaan yang awalnya menyenangkan namun negatif menjadi kebiasaan yang baik meskipun pada awalnya terasa sulit.
3. Karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang memungkinkan individu untuk dengan spontan memancarkan sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan karakter tersebut.
4. Karakter merupakan kualitas yang tampak dalam kemampuan internal seseorang untuk menunjukkan perilaku terpuji yang mengandung nilai kebajikan.

Dalam Era modern ini, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat, baik dalam aspek teknologi, ekonomi, sosial, maupun budaya. Dunia yang serba cepat dan penuh dengan tekanan ini menciptakan tantangan besar bagi para pendidik, terutama bagi mereka yang pengajar di tingkat sekolah menengah atas, Pendidik memiliki tugas yang sangat berat dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan karakter yang tidak hanya memadai untuk menghadapi kehidupan masa kini, tetapi juga untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah⁷.

⁵ An Nisaa'an Najm Al Inu et al., "Peran Guru Sebagai Agen Pembaharu Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital."

⁶ Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital."

⁷ Wijayanti, "Mendidik Generasi Millennial Di Era Globalisasi."



Dalam menghadapi dunia yang penuh dinamika ini, para pendidik harus mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (life skills) yang diperlukan untuk menavigasi kehidupan yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, Pendidikan di era modern memacu para pendidik untuk memperluas cakupan peran mereka dari sekadar pengajaran materi akademik menjadi pembentukan pribadi yang Tangguh, fleksibel, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Perkembangan pada masa keemasan seorang siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah atas, sangat penting karena merupakan fondasi yang mengarah pada proses menuju kedewasaan. Secara teori, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, antara lain faktor keturunan dan lingkungan. Salah satu pengaruh yang datang dari lingkungan adalah perkembangan teknologi, yang perlu dikelola dengan hati-hati agar tidak memberikan dampak negatif. Dalam konteks era digital dan perkembangan zaman saat ini, kemajuan teknologi menjadi faktor yang sangat dominan, yang sekaligus dapat menjadi ukuran percepatan perkembangan yang berjalan seiring dengan kemajuan manusia.

Peran Guru dalam Budaya karakter di sekolah

Guru menyiapkan berbagai cara dan strategi untuk menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan dalam pembelajaran yang diajarkannya. Mereka bisa memilih berbagai metode, seperti menyampaikan kutipan bijak atau peribahasa, mengadakan diskusi kelompok, atau membuat karangan pendek yang relevan. Setiap sekolah sebaiknya menentukan kegiatan yang konsisten agar guru dapat melaksanakannya dengan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa contoh penerapan keteladanan pendidikan karakter di sekolah:

1. Guru datang tepat waktu pukul 06.30 dan pulang pukul 13.30, menunjukkan komitmen mereka terhadap budaya yang ada di sekolah.
2. Sekolah memberikan penghargaan atas setiap pencapaian dan usaha, yang dapat memotivasi karyawan dan siswa untuk lebih berusaha keras, kreatif, dan mendukung perubahan.
3. Sekolah memberi apresiasi pada saat upacara bendera hari Senin kepada guru, karyawan, dan siswa yang berprestasi, untuk memotivasi mereka meraih prestasi lebih banyak.
4. Sekolah mengadakan kegiatan gotong royong setiap semester sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa ⁸.

Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Membangun Pendidikan karakter di Era Digital

⁸ Wahab, "Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter."



Dalam mewujudkan keberhasilan Pendidikan karakter di era digital, diperlukan pemikiran logis yang saling terkait dengan metode yang diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter yang baik bukan hanya soal mengajarkan nilai moral atau etika, tetapi juga melibatkan cara-cara konkret yang membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku positif di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa hal penting yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter bangsa:

1. Memahami Hakikat Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter harus dimulai dengan pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan karakter bangsa. Ini mencakup nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti integritas, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa kebangsaan. Guru, siswa, dan seluruh warga sekolah perlu memahami pentingnya karakter ini dalam kehidupan sehari-hari⁹.

2. Bersosialisasi dengan Baik

Sosialisasi yang baik antar sesama warga sekolah termasuk siswa, guru, dan staf adalah aspek penting dalam pendidikan karakter. Mengajarkan cara berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan baik akan membentuk karakter siswa agar lebih menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi.

3. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan positif sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung agar siswa merasa dihargai, didukung, dan mampu berkembang dengan baik.

4. Mendukung Fasilitas dan Sumber Belajar yang Memadai

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan dukungan fasilitas dan sumber belajar yang cukup. Dengan teknologi yang berkembang pesat, fasilitas digital seperti perangkat komputer, internet, dan aplikasi edukasi yang tepat bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dengan cara yang menarik dan relevan.¹⁰

5. Mengembangkan Kedisiplinan Siswa

Disiplin adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter. Melalui pembiasaan, sekolah dapat menanamkan kedisiplinan dalam hal waktu, tugas, dan tanggung jawab. Hal ini juga bisa diterapkan dalam penggunaan teknologi di sekolah, seperti aturan dalam menggunakan perangkat digital.

⁹ Purwanto, "Peranan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Di Smk Dalam Mewujudkan Jati Diri Bangsa."

¹⁰ Adolph, *Pendidikan Karakter*.

6. Menciptakan Guru yang Dapat Diteladani

Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Pendidikan karakter yang baik dimulai dari keteladanan guru dalam bertindak, berbicara, dan berinteraksi. Sikap positif guru akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswa.

Model Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Karakter:

a) Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara yang paling sederhana dan efektif untuk menanamkan karakter. Dengan mengulang-ulang nilai atau kebiasaan baik setiap hari, siswa akan terbiasa dan menjadikannya bagian dari perilaku mereka sehari-hari.

b) Teladan

Guru dan orang dewasa di sekolah harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Karakter yang baik seringkali lebih mudah diajarkan melalui contoh langsung dibandingkan hanya dengan kata-kata.

c) Pembiasaan Disiplin Siswa

Selain mengajarkan nilai-nilai moral, penting juga untuk mengajarkan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kedisiplinan waktu, tugas, dan penggunaan teknologi dengan bijak.

d) Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterapkan dalam situasi yang relevan bagi mereka.

e) Bermain Peran

Melalui permainan peran, siswa dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain, merasakan situasi yang berbeda, dan melatih keterampilan sosial yang penting dalam membangun karakter.

f) Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi, debat, atau kerja kelompok, dapat membantu mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati¹¹.

Mengatasi Penyebab Buruknya Karakter Bangsa di Era Digital

Selain faktor internal seperti hawa nafsu yang tidak terkendali, faktor eksternal juga berperan dalam merusak karakter bangsa. Salah satunya adalah pengaruh luar yang sengaja menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Di era digital, hal ini semakin sering terjadi melalui media sosial, iklan, atau konten digital lainnya yang

¹¹ Bukoting, "2389-Article Text-16301-1-10-20230802."

mengedepankan nilai-nilai negatif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengajarkan literasi digital dan kesadaran tentang pengaruh informasi yang diterima oleh siswa.

Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, mengajarkan pendidikan karakter dengan metode yang tepat, dan melibatkan seluruh elemen sekolah, kita dapat membantu membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi tantangan di dunia digital.

Tantangan yang akan dihadapi Pengajar serta siswa pengembangan Pendidikan karakter di Era Digital

Di era digital, pengembangan pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan baik bagi pengajar maupun siswa. Bagi pengajar, tantangan utama adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai karakter secara efektif melalui teknologi yang cenderung lebih fokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, bukan pembentukan karakter. Selain itu, pengajar juga harus mengatasi kendala dalam mengatur interaksi sosial yang lebih terbatas dalam pembelajaran daring. Sementara itu, bagi siswa, tantangan terbesar adalah pengaruh negatif dari media sosial dan akses mudah ke informasi yang kurang terfilter, yang bisa mengganggu pembentukan karakter positif. Selain itu, siswa juga seringkali lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan hiburan daripada pengembangan diri yang memerlukan proses panjang. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter di era digital memerlukan kerjasama antara pengajar, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter yang baik ¹².

E. Kesimpulan

Kesimpulannya, guru berperan sebagai agen pengembangan karakter yang sangat penting di era digital, terutama untuk siswa SMA yang tengah membentuk identitas dan moral mereka. Di tengah tantangan teknologi yang dapat mempengaruhi perilaku siswa, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengembangkan karakter yang kuat seperti tanggung jawab, empati, dan integritas. Melalui pendekatan yang tepat, seperti penggunaan literasi digital dan keteladanan, guru dapat membantu siswa memilah informasi dengan bijak dan menghadapi tantangan sosial yang ada, memastikan mereka tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kontribusi positif di masyarakat.

¹² dan Muhajir, "Implementation of Character Education in the 2013 Curriculum Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Article History Abstract."



Daftar Pustaka

Adolph, Ralph. *Pendidikan Karakter*, 2016.

Amseke, Fredericksen Victoranto. “Dukungan Sosial Terhadap Flow Akademik.” *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2024): 27–36. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i1.356>.

An Nisaa'an Najm Al Inu, Desnita Fitriani, Elsa Amalia Salsya Bani, and Moch Lucky Winandar. “Peran Guru Sebagai Agen Pembaharu Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9802–8.

Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin. “Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital.” *Seminar Nasional Dies Natalis* 62 1 (2023): 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.

Bowen, William G., Andrew Delbanco, Howard Gardner, John L. Hennessy, and Daphne Koller. “Higher Education in the Digital Age.” *Higher Education in the Digital Age*, 2013, 628–38. <https://doi.org/10.1515/9781400866137>.

Bukoting, Sauda. “2389-Article Text-16301-1-10-20230802.” *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 70–82.

dan Muhajir, Sida. “Implementation of Character Education in the 2013 Curriculum Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Article History Abstract” 21, no. 2 (2024).

Khadijah, I. “Definisi Dan Etika Profesi Guru,” 2022. <https://thesiscommons.org/rf4k2/download?format=pdf>.

Purwanto, Nurtanio Agus. “Peranan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Di Smk Dalam Mewujudkan Jati Diri Bangsa.” *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 16, no. 1 (2020): 1–21. <https://doi.org/10.21831/istoria.v16i1.32451>.

Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>.

Wahab, Jamal. “Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter.” *Inspiratif Pendidikan*



Volume 5 Nomor 3

E-ISSN: 2745-5432 | P-ISSN: 2962-598X

DOI : <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>

11, no. 2 (2022): 351–62. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>.

Wijayanti, Catur Lestari. “Mendidik Generasi Millennial Di Era Globalisasi.” *AT-THUFULY* :

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 2 (2021): 100–111.

<https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i2.401>.

